Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail:journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of PahlawanTuankuTambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 31064-31075

Human Relation Dalam Perspektif Islam (Pluralisme Dan Interaksi Sosial Tinjauan Konsep Merajut Harmonisasi Kehidupan)

Devi Yonesi
Program Doktor Universitas PTIQ Jakarta - Prodi Manajemen Pendidikan Islam
yonesidevi15@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRAK

Tulisan ini membahas konsep *Human Relation* dalam perspektif Islam serta penerapannya dalam membangun pluralisme dan interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Hubungan antarmanusia merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial karena melahirkan kerja sama, solidaritas, dan kedamaian. Dalam Islam, interaksi sosial tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga spiritual, karena termasuk bagian dari ibadah dan manifestasi keimanan. Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), *ta'awun* (tolong-menolong), *rahmah* (kasih sayang), dan *taqwa* (kesadaran spiritual) menjadi dasar etika sosial umat Islam dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban. Melalui metode kepustakaan (*library research*), tulisan ini menggali berbagai sumber literatur yang relevan melalui telaah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis serta literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis akademik untuk menganalisis nilai-nilai hubungan kemanusiaan dalam ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Hasil kajian menunjukkan bahwa pluralisme dalam Islam merupakan *sunnatullah* yang menuntut sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan berlomba dalam kebaikan. Implementasi nilai-nilai *Human Relation* Islami dapat memperkuat solidaritas sosial, mencegah konflik, serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang inklusif dan produktif. Dengan demikian, nilai-nilai hubungan kemanusiaan dalam Islam dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi masyarakat plural menuju kehidupan yang harmonis, adil, dan damai.

Kata kunci: Human Relation, Islam, Pluralisme, Harmonis

ABSTRACT

This paper discusses the concept of Human Relations from an Islamic perspective and its application in building pluralism and harmonious social interaction in a pluralistic society. Human relations are an important foundation in social life because they give birth to cooperation, solidarity, and peace. In Islam, social interaction is not only social, but also spiritual, because it is part of worship and the manifestation of faith. Values such as ukhuwah (brotherhood), tasamuh (tolerance), 'adl (justice), ta'awun (help), rahmah (compassion), and taqwa (spiritual awareness) are the basis of social ethics for Muslims in building a peaceful and civilized society. Through the library research method, through a review of Qur'anic verses, Hadis and this paper explores various relevant literature sources such as books, scientific journals, articles, and academic papers to analyze the values of human relations in Islamic teachings and their application in the life of a pluralistic society. The results of the study show that pluralism in Islam is a sunnatullah that demands mutual respect, respect for differences, and competing in goodness. The implementation of Islamic Human Relations values can strengthen social solidarity, prevent conflicts, and encourage the creation of inclusive and productive social interactions. Thus, the values of human relations in Islam can be the moral and spiritual foundation for a pluralistic society towards a harmonious, just, and peaceful life.

Kata kunci: Human Relation, Islam, Pluralisme, harmoniously

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hubungan antar manusia (*human relation*) merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial karena melalui interaksi itulah individu dapat saling mengenal, bekerja sama, dan membangun keterikatan sosial yang kuat. Tanpa hubungan yang baik, masyarakat akan kesulitan mencapai tujuan bersama,[1] mengalami penurunan efektivitas dalam berbagai kegiatan produktif,[2] serta rawan terjadi ketegangan dan konflik yang dapat mengganggu kedamaian antaranggota komunitas.[3] Oleh karena itu, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antar individu menjadi kunci terciptanya masyarakat yang stabil dan Sejahtera.

Keragaman dalam masyarakat, baik dari segi budaya, agama, maupun latar belakang sosial, membuat interaksi antar individu menjadi semakin kompleks. Kondisi ini, terutama dalam era modern, dapat menimbulkan potensi konflik sosial akibat perbedaan pandangan dan nilai.[4] Selain itu, kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif juga sering muncul.[5] Oleh karena itu, pengelolaan perbedaan secara bijaksana sangat penting untuk menjaga kerukunan dan kolaborasi antarwarga.[6] Dengan demikian, kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain menjadi keterampilan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam perspektif Islam, setiap interaksi sosial harus didasarkan pada akhlak, etika, dan adab yang tinggi. Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku jujur, sabar, saling menghormati, dan menjaga hak-hak orang lain, sehingga hubungan antar manusia dapat berjalan secara harmonis dan penuh kedamaian,[7] menekan potensi konflik sosial melalui penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari,[8] serta membangun lingkungan sosial yang aman, produktif, dan saling mendukung.[9] Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman moral yang mengatur perilaku sosial sehari-hari, serta fondasi bagi terciptanya masyarakat yang beradab dan harmonis.

Prinsip *human relation* dalam Islam meliputi persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan, saling menolong, dan kasih sayang (*rahmah*). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi setiap individu dalam berinteraksi,

---

[1] Muhammad Nur Hakim, "Manajemen hubungan masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan (studi kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)," dalam *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,*Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 139.

[2] Kristanty Natalia Marina Nadapdap, "Analisis Pengaruh Human Relation Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan," dalam *Jurnal Ilmiah Methonomi,*Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 60.

[3] Anisa Nurbaiti, *et.al.,* "Pengaruh Human Relations Mahasiswa dalam Menyelesaikan Konflik di Lingkup Pertemanan," dalam *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi,*Vol. 1 No. 6 Tahun 2024, hal. 59.

[4] Andi Muhammad Arief Malleleang, *et. al.,* "Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia," dalam *Jurnal Education and Development,* Vol. 10 No. 3 Tahun 2022, hal. 192.

[5] Ambar Wulan Sari, "Pentingnya ketrampilan mendengar dalam menciptakan komunikasi yang efektif," dalam *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial,* Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 10.

[6] Harda Armayanto, "Membangun Kerukunan dalam Bingkai Pluralisme Agama: Analisis Gagasan Pemikir Muslim Kontemporer: Fostering Interfaith Harmony within the Context of Religious Pluralism: Insights from Contemporary Muslim Scholars," dalam *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI),* Vol. 5 No.1 Tahun 2024, hal. 73.

[7] Abdurezak Abdulahi Hashi, "Islamic ethics: An outline of its principles and scope," dalam *Revelation and Science,* Vol. 1 No. 03 Tahun 2011, hal. 58.

[8] Ramadhini, Suci, dan Imsar, "Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari," dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen,* Vol. 3 No. 7 Tahun 2025, hal. 437.

[9] Shohibul Hidayah, *et. al.,* "Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam," dalam *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 94.

berkomunikasi, dan membangun hubungan yang berkualitas,[10] membantu memperkuat solidaritas sosial dan memperkecil kemungkinan pertikaian antaranggota komunitas,[11] serta menumbuhkan budaya saling menghargai dan peduli dalam kehidupan bermasyarakat.[12] Dengan memahami prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat mengembangkan hubungan yang sehat, konstruktif, dan sesuai dengan tuntunan agama, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis dan beretika.

Penciptaan masyarakat yang harmonis bergantung pada kesadaran setiap individu untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Individu yang memahami pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kerja sama akan mampu mencegah konflik, memperkuat solidaritas, serta membangun lingkungan yang aman dan produktif.[13] Ketika perilaku etis diterapkan secara konsisten, ia dapat berkembang menjadi budaya sosial yang menular dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, kesadaran moral menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Keberagaman dalam masyarakat seharusnya dipandang sebagai kekayaan, bukan sumber konflik. Individu yang mampu memahami perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup akan mengembangkan sikap toleran, empatik, dan adaptif.[14] Kesadaran terhadap nilai-nilai moral Islam dapat mengubah potensi perbedaan menjadi peluang untuk memperkuat kerja sama dan memperkaya pengalaman sosial. Dengan demikian, pluralisme yang dikelola secara bijak memperkuat hubungan antarindividu dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Human relation* dalam perspektif Islam serta menelaah penerapannya dalam membangun pluralisme dan interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Kajian ini berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai hubungan kemanusiaan yang berakar pada ajaran Islam dapat menjadi landasan etis dan spiritual dalam mengelola keberagaman, memperkuat solidaritas sosial, serta mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan berkeadaban.

1. METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu cara penulisan yang dilakukan dengan menghimpun berbagai informasi dari literatur yang relevan. Sumber pustaka yang dijadikan rujukan melalui telaah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup jurnal ilmiah, artikel, serta karya tulis lainnya yang membahas tentang konsep *Human Relation*, pluralisme, dan interaksi sosial dalam perspektif Islam. Melalui metode ini, penulis berupaya menggali teori, prinsip, dan gagasan para ahli yang dapat digunakan untuk menganalisis nilai-nilai hubungan kemanusiaan dalam ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.[15]

---

[10] Silvi Vadila Putri, *et. al.,* "Konsep Etika dalam Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an," dalam *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam,* Vol. 2 No. 1 Tahun 2025, hal. 349.

[11] Hesti Agusti Saputri, *et. al.,* "Peran sosial umat dalam membangun solidaritas menurut tafsir surah At-Taubah ayat 71," dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam,* Vol. 2 No. 4 Tahun 2024, hal. 250.

[12] Muhammad Shohib, Silvinatin Al Masithoh, dan Fahmul Hikam Al-Ghifari, "Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an," dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir,* Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 512.

[13] Yulius Rustan Effendi, "Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang," dalam *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,* Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 139.

[14] Yusniatuti Wahyu Komala, *et. al.,* "Pluralisme Budaya Dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural," dalam *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2025, hal. 40.

[15] Eko Haryono, et. al., "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi," dalam An-Nuur, Vol. 14 No. 1 Tahun 2024, hal. 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep *Human relation*

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Sejak awal penciptaannya, manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Interaksi ini membentuk jaringan hubungan sosial yang memerlukan nilai-nilai etika, empati, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif Islam, hubungan antar manusia tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual yang bernilai ibadah.[16] Islam menempatkan hubungan antar sesama sebagai wujud nyata dari keimanan, yang tercermin dalam perilaku saling menghormati, menolong, dan menghargai perbedaan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan utama dalam membangun konsep hubungan antar manusia adalah QS. Al-Hujuraat /49:13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling berTakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

(QS. Al-Hujuraat [49]:13)

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menjelaskan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak Allah SWT (sunnatullah). Perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya dimaksudkan agar manusia saling mengenal (li ta'arafu), bukan untuk saling membanggakan diri, merendahkan, atau menimbulkan konflik. Kata *li ta'arafu* tidak sekadar berarti "saling mengetahui", tetapi mencakup makna saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam kebaikan. Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan kesombongan berdasarkan asal-usul, ras, atau status sosial, karena ukuran kemuliaan sejati manusia bukan pada hal-hal duniawi, melainkan pada tingkat ke*Takwa*annya kepada Allah SWT (atqākum).[17]

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia baik dari sisi suku, bangsa, bahasa, maupun budaya merupakan keniscayaan ilahiah yang bertujuan agar manusia dapat saling mengenal (*li ta'arafu*), bukan saling merendahkan atau berkonflik. Ukuran kemuliaan manusia bukan terletak pada kedudukan sosial, ras, atau keturunan, melainkan pada derajat ke*Takwa*annya kepada Allah SWT. Prinsip ini menjadi dasar moral dalam membangun relasi sosial yang berkeadilan, egaliter, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Rasulullah SAW mempertegas nilai-nilai tersebut melalui sabdanya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).[18]

Hadis ini menggambarkan bahwa keimanan sejati tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari sikap sosial dan hubungan antarmanusia. Cinta kasih, empati, dan solidaritas sosial merupakan manifestasi dari iman yang hidup. Karena itu, dalam ajaran Islam, membangun hubungan sosial yang baik termasuk bagian dari ibadah dan menjadi wujud nyata dari konsep hablum minannas, yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.

Dalam Islam, membangun *human relation*s yang harmonis dan produktif didasarkan pada beberapa prinsip utama. Nilai-nilai ini menjadi pedoman etis dan moral dalam interaksi antarindividu.

a. *Ukhuwah* (Persaudaraan)). (QS. Al-Hujurat: 10-12)

   Ukhuwah menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antarindividu dalam kehidupan sosial. Menganggap sesama rekan kerja sebagai saudara seiman atau sesama manusia. Prinsip ini melarang saling mengolok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, atau menggunjing (*ghibah*).)

---

[16] Siti Masyithoh, "Kepatuhan beragama dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam," dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 69.

[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15, hal. 4.

[18] "Hadits." 2025. *Hadits.Id*. https://www.hadits.id/. Accessed October 15.

Prinsip ini mendorong setiap orang untuk saling mendukung, menghilangkan permusuhan, dan membangun rasa kepemilikan bersama. Implementasi *ukhuwah* terlihat dalam kerja sama komunitas, gotong royong, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga atau rekan kerja. Dengan persaudaraan yang kuat, masyarakat dapat mencapai keharmonisan sosial, memperkuat rasa empati, dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta damai.[19]

b. *Tasamuh* (Toleransi). (QS. Al-Kafirun: 109-6)
Tasamuh mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial. Nilai ini mencegah konflik sosial dan memungkinkan masyarakat pluralistik hidup berdampingan secara damai. Toleransi tercermin dalam menghormati pendapat orang lain, menghargai praktik ibadah yang berbeda, dan bersikap bijak saat menghadapi perbedaan. Dengan demikian, tasamuh tidak hanya menjaga keharmonisan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tengah keberagaman.[20]

c. *'Adl* (Keadilan) (QS. An-Nisa: 58)
Prinsip keadilan memastikan setiap individu memperoleh hak dan kewajiban secara setara, serta menghindarkan diskriminasi. 'Adl berlaku di berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial sehari-hari. Keadilan menuntun masyarakat untuk menghargai satu sama lain, menegakkan etika sosial, dan membangun sistem interaksi yang adil. Dengan menerapkan prinsip ini, konflik sosial dapat diminimalkan dan rasa saling percaya antarindividu semakin kuat.[21] Keadilan adalah pilar utamaIni artinya di organisasi semua karyawan harus diperlakukan setara tanpa memandang suku, jabatan, atau latar belakang. Ini mencakup keadilan dalam pemberian hak (gaji, fasilitas, kesempatan), penilaian kinerja, dan penyelesaian konflik.

d. *Ta'awun* (Tolong-Menolong / Kerja Sama) (QS. Al-Maidah: 2)
Ta'awun mendorong kerja sama dan gotong royong demi kebaikan bersama. Nilai ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan sinergi antara individu dalam masyarakat. Implementasinya dapat berupa membantu orang yang membutuhkan, berbagi sumber daya, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Dengan kerja sama yang baik, masyarakat menjadi lebih produktif, harmonis, dan mampu menghadapi tantangan bersama dengan efektif.[22]

e. *Rahmah* (Kasih Sayang) (QS. Ali Imran [3]: 159)
Rahmah menekankan empati, kepedulian, dan kasih sayang dalam setiap interaksi sosial. Nilai ini membentuk budaya saling menghormati dan memperkuat ikatan kemanusiaan. Penerapan *rahmah* terlihat ketika seseorang menolong yang lemah, menghargai perasaan orang lain, dan menjaga hubungan agar tetap harmonis. Kasih sayang menjadi fondasi moral yang membuat masyarakat inklusif, damai, dan beradab.[23]

f. *Takwa* (Kesadaran Spiritual) (QS. Al-Ahzab [33]: 70)
Takwa menekankan bahwa setiap interaksi sosial harus dilandasi kesadaran terhadap tanggung jawab kepada Allah SWT. Dengan *Takwa*, hubungan antarindividu bukan sekadar untuk kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki nilai ibadah dan moral. Penerapannya terlihat dalam bersikap jujur, adil,

---

[19] Mashur Alhabsyi, Kamaruddin Kamaruddin, dan Rustina Rustina, "Analisis Ayat Al-qur'an Terhadap Konsep Human Relation." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES),* Vol. *5.0* No. 1.1 Tahun 2022, hal. 272.

[20] Ican Mandala, dan Luqyana Azmiya Putri, "Konsep Interpretasi Tasamuh: Resolusi Konflik dalam Lingkungan Multikultural untuk Membangun Moderasi Beragama," dalam *The Progress: Jurnal Bahasa dan Etnisitas,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 71.

[21] I Widiana Wayan Edi. "Pengaruh Keadilan Organisasi, Human Relation Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Mandiri Cabang Badung Kuta Raya." *Disertasi.* Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2023, hal. 7.

[22] Muhammad Amin, "Relasi sosial dalam Al-Qur'an," dalam *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 47.

[23] Elmi, Farida, dan Widodo Murhanip, "Organizational Citizenship Behavior dalam Perspektif Islam Sebuah Studi (Aplikasi Taqwa) terhadap Karyawan Industri Pendidikan," dalam *Campuran: Jurnal Ilmiah Manajemen,* Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, hal. 25.

ikhlas, dan berintegritas dalam setiap hubungan. Kesadaran spiritual ini membuat interaksi sosial lebih etis, harmonis, dan bermakna.[24]

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai *Human relation* dalam Islam seperti *ukhuwah*, tasamuh, ‘adl, ta‘awun, *rahmah*, dan *Takwa* mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, adil, dan produktif. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menuntun interaksi antarindividu secara etis, tetapi juga memperkuat solidaritas, toleransi, dan kerja sama di tengah keberagaman masyarakat. Dengan demikian, *Human relation* Islami menjadi fondasi penting bagi terciptanya tatanan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Dalam Kamus Internasional Populer, humanest berarti “ajaran atau paham kemanusiaan, menganggap manusia manusia lain mempunyai nilai, kepentingan-kepentingan dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang sama sebagai layaknya manusia” (Redaksi Karya Anda, t.th.:164). Sedangkan kata relation berarti “hubungan” (Echols & Shadily, 1990). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa human relation adalah hubungan atau interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang, baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat yang berlangsung secara manusiawi kajian sosial modern, *human relation* atau hubungan antar manusia dipahami sebagai proses interaksi antara individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dipahami bahwa human relation adalah hubungan atau interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang, baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat yang berlangsung secara manusiawi. Tujuannya adalah membangun kerja sama, saling pengertian, dan keharmonisan agar tercipta kehidupan sosial yang damai dan seimbang. Secara historis, konsep ini mulai dikenal pada awal abad ke-20 melalui gerakan Human Relations Movement yang dipelopori oleh **Elton Mayo** dan timnya pada dekade 1930-an.[25] Gerakan tersebut menekankan pentingnya hubungan sosial, rasa saling menghargai, dan kepedulian antar sesama sebagai dasar terciptanya lingkungan yang harmonis.

Dalam konteks yang lebih luas, *human relation* mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang menuntun individu untuk bersikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan orang lain. Hubungan yang baik tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, konsep *human relation* menjadi landasan penting bagi terbangunnya masyarakat yang saling menghargai dan beradab. Secara umum, tujuan *Human relation* adalah:[26]

a. Meningkatkan komunikasi efektif antara individu dan kelompok.
   Komunikasi yang baik membantu menyampaikan pesan secara jelas, menghindari kesalahpahaman, dan memperkuat hubungan sosial. Dalam Islam, komunikasi harus dilakukan dengan jujur, sopan, dan menghormati lawan bicara.
b. Membangun kerja sama yang produktif melalui rasa saling percaya dan menghargai.
   Kerja sama yang dilandasi kepercayaan dan saling menghargai akan menciptakan sinergi positif. Islam mendorong umatnya untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan saling mendukung demi tercapainya tujuan bersama.
c. Mendorong motivasi dan kepuasan sosial dengan memberikan pengakuan terhadap kontribusi individu.
   Menghargai usaha dan prestasi seseorang dapat menumbuhkan semangat dan kepuasan dalam hubungan sosial. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati dan memberi apresiasi terhadap amal baik.
d. Menyelesaikan konflik secara konstruktif untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hubungan.
   Konflik hendaknya diselesaikan dengan musyawarah, kejujuran, dan sikap saling memaafkan. Cara

---

[24] Annantya Tri Angga Putu Salamun, dan Ainur Rhain, "Takwa dan Ketenangan Jiwa, Tafsir Tematik QS. An-Naba': Penelitian," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan,* Vol. 3 No. 4 Tahun 2025, hal. 4126.

[25] Kyle Bruce, "Henry S. Dennison, Elton Mayo, and human relations historiography," dalam *Management & Organizational History,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2006, hal. 199.

[26] Bayu Nur Asih, "Pelaksanaan Human Relation Oleh Kepaladesa Di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis," dalam *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara,* Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 392.

ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian dan keadilan dalam setiap hubungan sosial.

Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, *Human relation* berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Dalam masyarakat modern yang penuh dengan keberagaman nilai dan budaya, kemampuan menjalin hubungan yang baik menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan produktif.

Ketika nilai-nilai *Human relation* yang bersifat universal dipadukan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka terbentuklah konsep hubungan sosial yang komprehensif dan berimbang. Islam memberikan dimensi moral dan spiritual yang melengkapi aspek rasional dan sosial dari teori *Human relation* modern. Jika teori umum menekankan efisiensi dan kerja sama antarmanusia, maka Islam menambahkan unsur ketulusan (ikhlas), keadilan ('adl), dan ke*Takwa*an (taqwa) sebagai pondasi etisnya.

Dengan demikian, hubungan antarmanusia tidak hanya bertujuan mencapai kepentingan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip ini menjadikan *Human relation* dalam Islam bukan sekadar alat sosial, melainkan bagian dari misi kemanusiaan dan spiritual.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan konsep ini akan melahirkan individu dan kelompok yang mampu berinteraksi secara santun, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa*). Oleh karena itu, *Human relation* dalam perspektif Islam dapat menjadi pedoman moral dan sosial bagi terciptanya tatanan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

3.2 Pluralisme dan Interaksi Sosial (Tinjauan Konsep untuk Merajut Harmonisasi Kehidupan)

Setelah memahami konsep *Human relation* dalam Islam, maka penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam konteks pluralisme dan interaksi sosial. Hubungan antarmanusia yang dilandasi prinsip *ukhuwah*, keadilan, dan kasih sayang menjadi pondasi dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pluralisme dan interaksi sosial perlu diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam mampu mengelola keberagaman agar tercipta harmonisasi kehidupan.

Pluralisme dalam perspektif Islam merujuk pada kemajemukan masyarakat, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun ras.[27] Secara etimologis, istilah *pluralisme* berasal dari kata "plural" yang berarti majemuk, dan akhiran "-isme" yang menunjukkan suatu paham, sehingga pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mengakui adanya keberagaman dalam kehidupan[28]Secara terminologis, pluralisme merupakan pemahaman terhadap kehidupan majemuk yang ditata sedemikian rupa agar tercipta suasana saling menghormati dan menghargai, serta menghindari konflik antar kelompok sosial. Dalam pandangan Islam, pluralisme dipandang sebagai bagian dari *sunnatullah* ketentuan Allah SWT yang tidak dapat diubah dan menjadi realitas yang harus diterima dengan sikap saling menghargai, menghormati, serta toleransi terhadap perbedaan. Pengakuan terhadap perbedaan ini bukan berarti menyamakan semua agama atau sistem kepercayaan, tetapi mengakui keberadaan pihak lain sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT yang harus diperlakukan dengan adil dan manusiawi. Allah SWT berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ۙ وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۖ جَعَلْنَا لِكُلٍّ مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."
(Q.S. Al-Mā'idah [5]: 48).

Menurut Ibnu Katsir, ayat Q.S. Al-Mā'idah [5]: 48 menjelaskan bahwa Allah menetapkan bagi setiap umat syariat dan jalan hidup sesuai dengan kondisi mereka. Keberagaman itu bukan untuk

[27] Asripa. Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid," dalam *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2021, hal. 90.

[28] M. Huda Thoriqul, Nailul Muna Nail, and Fatihatur Rizki Rizki. "Potret Pluralisme Beragama di Desa Wonoasri Kediri Perspektif Nurcholis Madjid," dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-agama,* Vol. 20 No. 2 Tahun 2024, hal. 139.

diperselisihkan, melainkan sebagai ujian keimanan agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqū al-khairāt*). Seandainya Allah menghendaki, Dia dapat menjadikan seluruh manusia satu umat, namun perbedaan merupakan bagian dari hikmah dan rahmat-Nya agar manusia saling mengenal, menghormati, dan menegakkan keadilan. Pada akhirnya, semua akan kembali kepada Allah yang akan memberitahukan kebenaran dari segala perbedaan di dunia.[29]

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan ketetapan Allah SWT (*sunnatullah*), diberikan agar setiap umat saling mengenal, menghormati perbedaan, berlomba dalam kebaikan, serta menegakkan keadilan dan harmoni dalam interaksi sosial.Prinsip ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

عَلَى وَيَصْبِرُ النَّاسِ صِلَةِ عَلَى يُحَافِظُ مَنْ الْمُؤْمِنِينَ خَيْرُ» :وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ قَالَ
«أَذَاهُمْ عَلَى يَصْبِرْ لَمْوَ النَّاسِ صِلَةِ عَلَى يُحَافِظْ لَمْ مِنْ أَفْضَلُهُ أَذَاهُمْ،

"Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka." (H.R. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi).[30]

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi dengan masyarakat luas secara bijaksana, sabar, dan penuh toleransi, bukan dengan mengasingkan diri atau menolak keberagaman sosial.

Menurut Nurcholish Madjid, pluralisme dalam Islam menunjukkan bahwa semua agama diberi ruang untuk hidup dan berkembang sesuai dengan tanggung jawab moralnya masing-masing. Dengan demikian, pluralisme berfungsi untuk mencegah dominasi kelompok tertentu, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat.[31]

Sementara itu, interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang saling memengaruhi melalui kontak sosial dan komunikasi. Kata "interaksi" berasal dari bahasa Latin *inter* (antara) dan *ago* (bertindak), sedangkan "sosial" berasal dari *socius* yang berarti teman atau kawan. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui simbol dan bahasa dalam proses interaksi,[32] sedangkan teori dramaturgi Erving Goffman menggambarkan kehidupan sosial sebagai "panggung" tempat individu memainkan perannya di hadapan orang lain.[33]

Dalam konteks Islam, interaksi sosial diatur oleh nilai *hablum minannas* hubungan antar manusia yang menekankan pentingnya saling menghormati, menebar kebaikan, dan menjauhi konflik. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لِّلْعَالِمِينَ لَآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِي إِنَّ ۚ وَأَلْوَانِكُمْ أَلْسِنَتِكُمْ وَاخْتِلَافُ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلْقُ آيَاتِهِ وَمِنْ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu." (QS. Ar-Rūm/30: 22).

Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat Ar-Rūm ayat 22 menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kebesaran Allah SWT melalui penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit di antara manusia. Meskipun manusia berasal dari satu nenek moyang, perbedaan tersebut menunjukkan kuasa dan hikmah Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Ibnu Katsir menekankan bahwa perbedaan ini bukanlah alasan untuk saling merendahkan atau memecah belah, melainkan harus disyukuri dan dihormati sebagai bukti kebesaran-Nya. Dengan memahami ayat ini, umat Islam diajarkan untuk

---

[29] Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 3, Beirut: Dār al-Fikr, hal. 140.

[30] Online. 2022. "Sunan Tirmidzi (الـ ترمذي سـ نن) Hadis No. 2431." *Al-Marji Muhamad Basuki - Terjemah Dan Tafsir Al-Quran*. al-Marji. March 22. *https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/2431#gsc*. Diakses pada 15-10-2025.

[31] Inka Rahma Rani Tukini, "Filsafat Pluralisme Agama Persfektif Nurcholis Madjid," dalam *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 154.

[32] Michael Wood, dan Mark L. Wardell, "GH Mead's social behaviorism vs. the astructural bias of symbolic interactionism," dalam *Symbolic Interaction*, Vol. 6 No. 1 Tahun 1983, hal. 96.

[33] Lionel Lacaze, "Herbert Blumer's Symbolic Interactionism Revisited," dalam *Sociétés*,Vol. 12 No. 13 Tahun 2013, hal. 52.

melihat perbedaan sebagai sarana memperkuat persatuan, menumbuhkan toleransi, dan menghargai keragaman sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berilmu.[34]

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia baik dari segi bahasa maupun warna kulit merupakan tanda kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, perbedaan tersebut harus dihargai dan dijaga dalam interaksi sosial, sejalan dengan prinsip *human relation* yang Islami. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memperkuat rasa persaudaraan kemanusiaan. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama:

لِنَفْسِهِ يُحِبُّ مَا لِأَخِيهِ يُحِبَّ حَتَّى أَحَدِكُمْ إِيمَانُ يُكْمَلُ لَا

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (H.R. Bukhari dan Muslim).[35]

Hadis ini menjadi dasar etika interaksi sosial yang harmonis, di mana kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap orang lain menjadi pondasi dalam membangun masyarakat yang damai. Prinsip serupa juga ditegaskan dalam Q.S. Al-An'ām [6]:108, yang melarang umat Islam mencela sesembahan agama lain demi menjaga kehormatan dan kedamaian antarumat beragama. Larangan ini menunjukkan pentingnya etika komunikasi lintas keyakinan agar tidak memicu konflik sosial.

Dalam praktiknya, pemahaman terhadap pluralisme berpengaruh besar terhadap kualitas interaksi sosial. Semakin tinggi kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap keberagaman, semakin positif interaksi sosial yang terjalin di tengah masyarakat. Pluralisme yang sehat dapat memperkuat toleransi antarumat beragama, mendorong kerja sama lintas kelompok, dan menciptakan kohesi sosial yang lebih kokoh.

Untuk merajut harmonisasi kehidupan dalam masyarakat pluralistik, diperlukan penerapan nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *mutawassith* (sikap moderat). Pendidikan sosial berbasis nilai Islam juga menjadi strategi penting untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan penerapan nilai-nilai *human relation* yang baik seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama lintas budaya pluralisme dan interaksi sosial dapat menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Dengan demikian, pluralisme dan interaksi sosial bukan hanya dua konsep yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk dasar bagi terciptanya tatanan masyarakat yang damai. Ketika pluralisme dihargai dan interaksi sosial dijalankan dengan prinsip *human relation* yang Islami, maka akan lahir masyarakat yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

3.3 Penerapan Nilai *Human relation* dalam Membangun Pluralisme dan Interaksi Sosial yang Harmonis

Penerapan nilai-nilai *human relation* dalam Islam memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat pluralisme sosial. *Human relation* menekankan pentingnya hubungan antarmanusia yang didasari oleh rasa saling menghargai, empati, dan keadilan. Sementara pluralisme dalam perspektif Islam memandang keberagaman sebagai *sunatullah* (ketetapan Allah SWT) yang harus dikelola dengan sikap saling menghormati, bukan diseragamkan. Dengan demikian, *human relation* berfungsi sebagai jembatan sosial yang memungkinkan pluralitas berjalan secara harmonis dan konstruktif.

Dalam konteks kehidupan beragama dan bermasyarakat, penerapan nilai-nilai *human relation* dan pluralisme tampak pada sikap toleransi, keterbukaan, dan dialog lintas keyakinan. Masyarakat yang menjunjung pluralisme berusaha memahami keyakinan lain tanpa mengorbankan prinsip agamanya. Islam mendorong umatnya untuk menghormati perbedaan dan berbuat adil terhadap semua pihak, sebagaimana prinsip *hablum minannas* — menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Nilai ini menciptakan interaksi sosial yang damai dan menghindarkan masyarakat dari prasangka serta diskriminasi.[36]

---

[34] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 6, Surah Ar-Rūm ayat 22.

[35] Hadits." 2025. *Hadits.Id*. https://www.hadits.id/. Accessed October 15.

[36] Tauseef Ahmad Parray, "The legal methodology of "fiqh al-aqalliyyat" and its critics: An analytical study," dalam *Journal of Muslim Minority Affairs,* Vol. 32 No. 1 Tahun 2012, hal. 107.

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, penerapan nilai *human relation* dan pluralisme dapat dilihat dalam berbagai kegiatan sosial lintas agama dan budaya, seperti dialog antarumat beragama, kerja bakti bersama di lingkungan pemukiman, kegiatan sosial lintas komunitas, hingga kolaborasi kemanusiaan saat terjadi bencana. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dapat menjadi perekat sosial yang melampaui batas identitas keagamaan dan budaya.[37]

Dalam bidang pendidikan, pluralisme dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidik dan peserta didik diajak untuk memahami perbedaan latar belakang budaya dan agama sebagai kekayaan, bukan ancaman. Nilai *human relation* seperti empati, komunikasi terbuka, dan kerja sama lintas kelompok membantu membangun budaya sekolah yang toleran. Dengan demikian, pendidikan menjadi wadah efektif untuk menanamkan semangat pluralisme dan memperkuat interaksi sosial yang sehat.[38]

Dalam kehidupan sosial dan organisasi, penerapan pluralisme dan *human relation* tampak dalam pengambilan keputusan yang partisipatif, musyawarah, serta sikap adil terhadap seluruh anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang mereka. Nilai-nilai ini menumbuhkan kepercayaan sosial (*social trust*), memperkuat solidaritas antarwarga, dan mengurangi potensi konflik yang bersumber dari perbedaan identitas. Masyarakat yang mempraktikkan nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) akan lebih mudah membangun kerja sama lintas kelompok demi kepentingan bersama.[39]

Dengan demikian, penerapan nilai *human relation* dan pluralisme secara terpadu menjadi kunci utama dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis. *Human relation* memberikan dasar etis untuk berhubungan secara baik, sementara pluralisme memberikan kerangka sosial yang menerima dan mengelola perbedaan. Integrasi keduanya menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan, sesuai dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam.

KESIMPULAN

Konsep *Human Relation* dalam Islam memiliki makna yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Islam menekankan bahwa hubungan antar manusia harus dilandasi oleh nilai-nilai akhlak mulia seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), *ta'awun* (tolong-menolong), *rahmah* (kasih sayang), dan *taqwa* (kesadaran spiritual). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan sesama secara adil, menghormati perbedaan, dan saling membantu dalam kebaikan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang plural, ajaran Islam mengajarkan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima dengan bijak, bukan dijadikan alasan untuk bermusuhan atau saling merendahkan. Melalui penerapan prinsip *Human Relation* yang bersumber dari ajaran Islam, masyarakat akan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, memperkuat solidaritas sosial, serta mencegah timbulnya konflik antar kelompok. Selain itu, nilai-nilai ini juga dapat menjadi dasar dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan yang penuh empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *Human Relation* dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan keseimbangan hidup antara individu dan masyarakat, Martabat manusia sebagai makhluk yang mulia berhak mendapatkan perlakuan yang bijaksana dan baik hati, yang menjadi dasar konseptual dari konsep interaksi manusia dalam Islam serta mencerminkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

Alhabsyi, Mashur. Kamaruddin, dan Rustina Rustina. "Analisis Ayat Al-qur'an Terhadap Konsep Human Relation." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES),* Vol. 5.0 No. 1.1 Tahun 2022.

[37] M. Hilmy, *et. al., Wacana dan praktik pluralisme keagamaan di Indonesia*. Daulat Press. Vol. 256. 2017, hal. 16.

[38] Iqbal Amar Muzaki, dan Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 57.

[39] Nurul Islam, "Mediating Wasathiyah Islamic with Da'wah in the Public Sphere," dalam *Jurnal Penelitian,* Vol. 19 No. 2 Tahun 2022, hal. 128.

Amin, Muhammad. "Relasi sosial dalam Al-Qur'an," dalam *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2022.

Armayanto, Harda. "Membangun Kerukunan dalam Bingkai Pluralisme Agama: Analisis Gagasan Pemikir Muslim Kontemporer: Fostering Interfaith Harmony within the Context of Religious Pluralism: Insights from Contemporary Muslim Scholars," dalam *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI),* Vol. 5 No.1 Tahun 2024.

Asih, Bayu Nur. "Pelaksanaan Human Relation Oleh Kepaladesa Di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis," dalam *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara,* Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.

Asripa. Devy Habibi Muhammad. dan Ari Susandi, "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid," dalam *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2021.

Bruce, Kyle. "Henry S. Dennison, Elton Mayo, and human relations historiography," dalam *Management & Organizational History,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2006.

Edi, I Widiana Wayan. "Pengaruh Keadilan Organisasi, Human Relation Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Mandiri Cabang Badung Kuta Raya." *Disertasi.* Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2023.

Effendi, Yulius Rustan. "Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang," dalam *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,* Vol. 6 No. 2 Tahun 2023.

Elmi. Farida, dan Widodo Murhanip. "Organizational Citizenship Behavior dalam Perspektif Islam Sebuah Studi (Aplikasi Taqwa) terhadap Karyawan Industri Pendidikan," dalam *Campuran: Jurnal Ilmiah Manajemen,* Vol. 9 No. 2 Tahun 2019.

Hadits. 2025. *Hadits.Id.* https://www.hadits.id/. Accessed October 15.

Hakim, Muhammad Nur. "Manajemen hubungan masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan (studi kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)," dalam *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,*Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.

Hashi, Abdurezak Abdulahi. "Islamic ethics: An outline of its principles and scope," dalam *Revelation and Science,* Vol. 1 No. 03 Tahun 2011.

Hidayah, Shohibul. *et. al.* "Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam," dalam *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.

Hilmy, M. *et. al. Wacana dan praktik pluralisme keagamaan di Indonesia.* Daulat Press. Vol. 256. 2017.

Huda, M. Thoriqul. Nailul Muna Nail, dan Fatihatur Rizki, "Potret Pluralisme Beragama di Desa Wonoasri Kediri Perspektif Nurcholis Madjid," dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-agama,* Vol. 20 No. 2 Tahun 2024.

Islam, Nurul. "Mediating Wasathiyah Islamic with Da'wah in the Public Sphere," dalam *Jurnal Penelitian,* Vol. 19 No. 2 Tahun 2022.

Katsir, Tafsir Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 3, Beirut: Dār al-Fikr.

Komala, Yusniatuti Wahyu. *et. al.* "Pluralisme Budaya Dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural," dalam *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2025.

Lacaze, Lionel. "Herbert Blumer's Symbolic Interactionism Revisited," dalam *Sociétés,*Vol. 12 No. 13 Tahun 2013.

Malleleang, Andi Muhammad Arief. *et. al.* "Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia," dalam *Jurnal Education and Development,* Vol. 10 No. 3 Tahun 2022.

Mandala, Ican. dan Luqyana Azmiya Putri. "Konsep Interpretasi Tasamuh: Resolusi Konflik dalam Lingkungan Multikultural untuk Membangun Moderasi Beragama," dalam *The Progress: Jurnal Bahasa dan Etnisitas,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.

Masyithoh, Siti. "Kepatuhan beragama dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam," dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2024.

Muzaki, Iqbal Amar. dan Ahmad Tafsir. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2018.

Nadapdap, Kristanty Natalia Marina. "Analisis Pengaruh Human Relation Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan," dalam *Jurnal Ilmiah Methonomi,*Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.

Nurbaiti, Anisa. *et.al.* "Pengaruh Human Relations Mahasiswa dalam Menyelesaikan Konflik di Lingkup Pertemanan," dalam *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi,*Vol. 1 No. 6 Tahun 2024.

Online. 2022. "Sunan Tirmidzi (سنن الترمذي) Hadis No. 2431." *Al-Marji Muhamad Basuki - Terjemah Dan Tafsir Al-Quran*. al-Marji. March 22. *https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/2431#gsc.* Diakses pada 15-10-2025.

Parray, Tauseef Ahmad. "The legal methodology of "fiqh al-aqalliyyat" and its critics: An analytical study," dalam *Journal of Muslim Minority Affairs,* Vol. 32 No. 1 Tahun 2012.

Putri, Silvi Vadila. *et. al.* "Konsep Etika dalam Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an," dalam *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam,* Vol. 2 No. 1 Tahun 2025.

Ramadhini. Suci, dan Imsar. "Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari," dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen,* Vol. 3 No. 7 Tahun 2025.

Salamun, Annantya Tri Angga Putu. dan Ainur Rhain. "Takwa dan Ketenangan Jiwa, Tafsir Tematik QS. An-Naba': Penelitian," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan,* Vol. 3 No. 4 Tahun 2025.

Saputri, Hesti Agusti *et. al.* "Peran sosial umat dalam membangun solidaritas menurut tafsir surah At-Taubah ayat 71," dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam,* Vol. 2 No. 4 Tahun 2024.

Sari, Ambar Wulan. "Pentingnya ketrampilan mendengar dalam menciptakan komunikasi yang efektif," dalam *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial,* Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15.

Shohib, Muhammad. Silvinatin Al Masithoh, dan Fahmul Hikam Al-Ghifari. "Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an," dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir,* Vol. 7 No. 2 Tahun 2024.

Sopiyah, Siti. *et. al.* "Nilai Ukhuwah Islamiah; Metode Penguatan Nilai Afektif dalam Pendidikan Islam Urgensi Sarah Hadits Arbai'n ke 35 An-Nawawi," dalam *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman,* Vol. 9 No. 2 Tahun 2023.

Tukini, Inka Rahma Rani. "Filsafat Pluralisme Agama Persfektif Nurcholis Madjid," dalam *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* Vol. 5 No. 2 Tahun 2024.

Wood, Michael. dan Mark L. Wardell. "GH Mead's social behaviorism vs. the astructural bias of symbolic interactionism," dalam *Symbolic Interaction,* Vol. 6 No. 1 Tahun 1983.